

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu yang terbesar di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 di Kabupaten Nganjuk telah menghasilkan panen sebanyak 1.772.322 kwintal. Pada tahun 2023 panen bawang merah di Kabupaten Nganjuk telah mengalami peningkatan 0,19 persen atau sebesar 1.936.524 kwintal. Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada beberapa tahun terakhir yang mencapai hingga 2 juta Kwintal, membuat Kabupaten Nganjuk di ditetapkan sebagai penghasil bawang merah terbanyak di Provinsi Jawa Timur di tahun 2023.

Sebagai daerah yang dikenal sebagai Kota Brambang karena tingkat produksi bawang merahnya yang melimpah, tentu saja penduduk di Kabupaten Nganjuk mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi bawang merah adalah Kecamatan Rejoso. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2021 Kecamatan Rejoso telah menjadi tempat produksi tertinggi di Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Rejoso telah memproduksi sebesar 688.320 pada tahun 2021. Tak hanya pada Kecamatan Rejoso, terdapat Kecamatan Bagor, Kecamatan Gondang, Kecamatan Wilangan, Kecamatan Sukomoro yang menjadi sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Bawang merah mulai tumbuh ketika adanya pembangunan waduk bening di perbatasan Madiun dan juga Nganjuk, terdapat irigasi tanah pada bagian barat daerah Nganjuk seperti Wilangan, Rejoso, Bagor untuk memperbaiki sistem irigasi yang kemudian dapat ditanami bawang merah. Dalam perdagangan yang awal mula hanya pada lingkup Kabupaten Nganjuk kian tahun menjadi semakin berkembang. Semakin meluasnya lahan pertanian bawang merah telah menghasilkan bawang merah yang lebih banyak dan

berkualitas. Panen raya di Kabupaten Nganjuk dilakukan bulan Juli hingga September dengan hasil panen yang besar (Kusuma, 2019).

Masyarakat Desa Puhkerep, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dan kebanyakan yang didayakan oleh masyarakat adalah bawang merah, memberikan kontribusi signifikan sebagai penyokong dalam menghasilkan bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Rejoso sendiri, yang mencakup Desa Puhkerep, telah menjadi penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk pada beberapa tahun terakhir. Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang penting serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena menjadi salah satu bumbu penyedap masakan serta memiliki manfaat dan khasiat sebagai tanaman obat (Sulardi & Zulbaidah, 2020).

Sistem mata pencaharian masyarakat Desa Puhkerep, selain menjadi petani bawang merah bekerja sebagai pedagang, pengepul, tengkulak atau distributor, buruh di persawahan bawang merah, penjual pupuk, sopir truk untuk mengirimkan bawang merah ke berbagai daerah dan lain sebagainya. Pada awalnya perdagangan bawang merah hanya pada lingkup Kabupaten Nganjuk, namun lambat laun penanaman bawang merah yang semakin meningkat dan berkualitas, serta lahan pertanian bawang merah yang semakin meluas sehingga dapat menghasilkan panen yang besar, maka perdagangan bawang merah dapat berkembang hingga ke luar kota dan juga luar Provinsi Jawa Timur. Sehingga kemudian masyarakat Desa Puhkerep lebih menggantungkan perekonomian kepada sistem perdagangan bawang merah.

Proses produksi bawang merah di Desa Puhkerep dimulai dengan penanaman bawang merah hingga tumbuh dalam beberapa bulan, kemudian dilakukan pemanenan bawang merah ketika bawang merah sudah tumbuh dan siap untuk dipanen, kemudian pengumpulan dan juga pembersihan bawang merah agar bersih dan layak untuk diperdagangkan, lalu pengeringan untuk mengurangi kelembaban serta agar bawang merah menjadi lebih segar dan tahan lama, kemudian dilakukan pemilihan bawang merah berdasarkan kualitas dan juga ukurannya sebelum dipasarkan, lalu dilakukan pengemasan dalam

kantong dan juga wadah yang telah disediakan, dan yang terakhir petani menjual hasil panen tersebut kepada para pedagang, pengepul maupun distributor bawang merah.

Sistem perdagangan bawang merah Desa Puhkerep telah melibatkan berbagai pihak mulai dari petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang eceran, hingga konsumen. Terdapat alur perdagangan yang ada dalam sistem perdagangan bawang merah yaitu petani bawang merah sebagai titik awal dari alur perdagangan, tengkulak sebagai distributor atau penyalur yang akan mengirim bawang merah dari Desa Puhkerep ke berbagai kota, pedagang besar sebagai pihak yang memiliki jaringan luas untuk mendistribusikan bawang merah ke berbagai daerah, pedagang eceran seperti pedagang pasar yang akan memperdagangkan bawang merah ke konsumen akhir. Bawang merah tersebut kemudian dapat didistribusikan dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Konsumen dapat membelinya melalui pasar tradisional, supermarket, swalayan, maupun toko kelontong tergantung pemasarannya.

Interaksi dan kerjasama yang dilakukan petani bawang merah dengan berbagai pihak terkait dalam perdagangan tersebut telah memperlihatkan adanya peran elemen-elemen dalam modal sosial. Peran tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa hal, yaitu adanya nilai dan norma yang diyakini dalam masyarakat, terciptanya kepercayaan (*Trust*), serta kerjasama dengan banyak pihak dalam perdagangan bawang merah, dan juga terdapat jaringan hubungan sosial dengan berbagai pihak sehingga membentuk sebuah jaringan sosial.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitrotin Nisa (2022), menggunakan teori modal sosial Robert Putnam yaitu jaringan, norma, dan juga kepercayaan yang akan mendorong partisipasi untuk dapat bertindak bersama untuk dapat mencapai tujuan bersama. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat modal sosial dalam penerapan sistem persenan bawang merah antara petani penggarap dan juga petani pemilik. Modal sosial tersebut adalah petani penggarap memberikan keterikatan jaringan pekerjaan serta kepercayaan petani pemilik, yang kemudian akan memberikan pekerjaan jangka panjang

dan berkelanjutan kepada petani penggarap. Modal sosial tersebut akan membuat petani penggarap bersedia menerapkan sistem persenan meskipun sistem bagi hasilnya jauh.

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori modal sosial dari Fukuyama yang berfokus pada tingginya tingkat kepercayaan antara para petani, tengkulak, pedagang, pengepul, serta konsumen yang dapat mempengaruhi efisiensi perdagangan dan juga pertumbuhan ekonomi. Kepercayaan tersebut juga didasari adanya norma dan nilai bersama yang disepakati bersama untuk membentuk hubungan sosial yang lebih baik dalam sistem perdagangan petani bawang merah. Terdapat jaringan yang kuat dengan petani, pedagang, tengkulak, serta konsumen agar dapat dapat bekerjasama dengan baik dalam berdagang.

Modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang dapat menjadikan adanya kerjasama diantara kelompok tersebut. *Social capital* merupakan sebuah kemampuan yang terjadi karena kepercayaan umum dalam suatu masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya (Fukuyama, 1999). Menurut Francis Fukuyama dalam bukunya "*Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*", modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan, adalah faktor kunci dalam kemakmuran ekonomi dan stabilitas sosial sebuah masyarakat.

Penting sekali untuk membangun kepercayaan serta kerja sama yang kuat dalam sistem perdagangan bawang merah. Petani, tengkulak, pedagang, serta konsumen memerlukan hubungan dan kepercayaan yang tinggi. Serta harus melibatkan nilai-nilai dan norma bersama yang dapat membangun kerangka kerja yang efisien dan juga adil. Modal sosial *trust* dapat berasal dari berasal dari jaringan yang terjalin antara petani bawang merah dengan para pengecer, distributor, dan juga konsumen yang dapat membantuk jaringan yang penting. Dalam modal sosial juga mencakup kemampuan dalam bekerja sama dan juga mengatasi tantangan bersama.

Dalam sistem perdagangan bawang merah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pentingnya modal sosial dalam perdagangan petani bawang merah, dengan menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama, yang mencakup kepercayaan, norma, serta jaringan hubungan. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “Modal Sosial *Trust* Petani Bawang Merah Dalam Sistem Perdagangan Bawang Merah Desa Puhkerep Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Dalam Perspektif Teori Francis Fukuyama”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem perdagangan bawang merah di Desa Puhkerep Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana *trust* sebagai modal sosial petani bawang merah dalam sistem perdagangan dalam perspektif Francis Fukuyama?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi sistem perdagangan bawang merah melalui alur perdagangan bawang merah, pelaku perdagangan bawang merah, peran gabungan kelompok tani bawang merah, cara perdagangan bawang merah, media penjualan bawang merah, cara pembayaran bawang merah, serta penentuan harga bawang merah.
2. Untuk mengidentifikasi *trust* sebagai modal sosial petani bawang merah dalam sistem perdagangan dalam perspektif Francis Fukuyama.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini dapat memperluas teori-teori yang telah ada sebelumnya dan sudah dipelajari pada program studi sosiologi
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu secara umum terutama mengenai masalah-masalah sosial, sehingga dapat mengetahui masalah dan fenomena yang dihasilkan dari lokasi penelitian. Mahasiswa dapat mempelajari fenomena-fenomena sosial, khususnya

organisasi sosial pada petani bawang merah di Desa Puhkerep Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan serta referensi untuk peneliti lain mengenai permasalahan yang hampir sama, yang juga dapat menjadi pegangan awal bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat setempat.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pola pemikiran mahasiswa agar dapat lebih kritis dalam mengatasi, menanggapi, serta memahami mengenai permasalahan dan juga fenomena sosial dalam masyarakat.